

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Memiliki seorang anak merupakan dambaan setiap orangtua. Orangtua pasti menginginkan anak-anaknya kelak menjadi anak yang baik, sopan dan penurut. Pada kenyataannya tidak semua anak berkembang dengan baik dan dapat berperilaku baik sesuai dengan keinginan orangtuanya. Sekarang ini, banyak anak yang mengalami masalah perilaku, karena perilaku mereka berbeda dengan anak-anak pada umumnya, sehingga mereka seringkali ditolak oleh lingkungan atau orang-orang yang ada disekitarnya. Salah satu gangguan perilaku pada anak, yaitu *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Biasanya orang awam atau masyarakat menyebut ADHD sebagai anak hiperaktif dan tidak penurut atau nakal, karena anak-anak tersebut tidak bisa diam, suka merebut mainan teman, suka berbicara dan tidak pernah selesai mengerjakan tugas-tugasnya.

Dari laporan kesehatan, ADHD seringkali baru terlihat saat anak mulai sekolah, di Inggris (*National Institute for Clinical Excellence*) memperkirakan bahwa kira-kira 1% dari semua anak (sekitar 69.000 anak usia enam hingga enam belas tahun) memenuhi kriteria atau bentuk ADHD yang paling parah (Flanagen, 2005, h. 26). Kemudian di Belanda berkisar antara 2-8%, 2% merupakan anak

ADHD dengan gejala yang sangat parah, 3-6% merupakan anak ADHD yang ringan. Selain itu, di Amerika juga dilaporkan sebanyak 5-10% anak sekolah yang mengalami ADHD. ADHD lebih sering terjadi pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Diperkirakan dua kali lebih banyak anak laki-laki daripada perempuan yang mengalami ADHD (Paternotte & Buitelaar, 2010, h. 10; Clerq, 1994, h. 141; Olivia, 2014, h. 22). Dari hasil penelitian Saputro (2009, h. 153), prevalensi anak sekolah dasar (usia 6 sampai 13 tahun) yang mengalami ADHD di DKI Jakarta sebesar 26,2%. Kelompok anak laki-laki yang mengalami ADHD 32,2%, sedangkan kelompok anak perempuan sebesar 18,3%, dengan rasio 2:1.

Menurut Suririnah (2010, h. 166), untuk mendiagnosis anak ADHD itu biasanya saat anak berusia tujuh tahun (usia sekolah), walaupun sebenarnya saat anak berusia dibawah lima tahun sudah mulai bisa dikenali gejalanya, hanya saja diagnosisnya jarang bisa dilakukan karena banyak gejala yang serupa dengan perilaku batita yang normal. Didukung juga oleh pernyataan menurut Olivia (2014, h. 3) yang menyatakan bahwa anak yang berusia dua hingga enam tahun dan hiperaktif belum tentu anak tersebut mengalami ADHD. Anak yang berusia tujuh tahun hingga empat belas tahun baru bisa dilakukan pengamatan apakah mengalami ADHD atau tidak. Hal ini dikarenakan, pada saat anak-anak masuk ke jenjang Sekolah Dasar diharuskan untuk duduk diam, mendengarkan guru dan bekerja sama

dengan teman sebayanya. Berbeda dengan anak ADHD, mereka akan merasa sulit ketika berada dalam situasi yang terstruktur (Clikeman, 2007, h. 57).

*Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah gangguan yang ditandai dengan sulitnya untuk memusatkan perhatian dan perilaku yang hiperaktif (Kosasih, 2012, h. 17). Anak ADHD mengalami kesulitan dalam melakukan pemusatan perhatian terhadap tugas-tugas yang diberikan. Mereka sangat sulit untuk mengerjakan sesuatu, walaupun mungkin saja mereka paham dengan apa yang diharapkan dari dirinya. Hal ini dikarenakan, mereka sulit untuk duduk diam dan tetap fokus atau menyimak detail-detail yang diperlukan dalam menyelesaikan tugasnya (Paternotte & Buitelaar, 2010, h. 2). Menurut ahli lain, ADHD adalah gangguan perilaku yang mengganggu, serta dapat disertai dengan masalah belajar dan perkembangan (Clerq, 1994, h.136).

Menurut Barkley dalam Clerq (1994, h. 137), terdapat tiga gejala utama pada anak ADHD, yaitu inatensi (kesulitan dalam memusatkan perhatian saat melakukan suatu aktivitas), impulsivitas (ketidakmampuan individu dalam mengontrol perilakunya), dan hiperaktivitas (individu yang sering melakukan aktivitas motorik maupun verbal secara berlebihan). ADHD juga diartikan sebagai gangguan perkembangan dalam bentuk aktivitas motorik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh anak cenderung tidak lazim dan

berlebihan. Hal ini terlihat seperti perasaan gelisah, tidak bisa diam, tidak bisa duduk dengan tenang dan selalu meninggalkan aktivitas atau kegiatan yang sedang dilakukannya (Sutrisno, 2013, h. 3).

Pada anak ADHD level aktivitas fisik sangat tinggi, mereka seringkali bergerak, sangat sulit untuk disuruh duduk diam, serta tenang (Widjaya, 2013, h, 18). Mereka cenderung tidak bisa diam dalam jangka waktu yang lama dan perhatiannya mudah teralihkan oleh sesuatu yang lain. Anak ADHD juga seringkali berperilaku impulsif, seperti selalu ingin memegang benda atau barang apapun yang ada di depannya, berbicara semaunya saja (mengatakan apa yang ingin diutarakan tanpa ada maksud yang jelas), sehingga kalimatnya seringkali sulit dipahami (Widjaya, 2013, h. 21).

Perilaku-perilaku tersebut membuat anak ADHD terlihat seringkali menentang atau membangkang atau tidak mau dinasihati, penolakannya terlihat dari sikapnya yang acuh tak acuh. Anak ADHD juga perilakunya cenderung bersifat destruktif atau merusak, mereka cenderung mudah merusak barang-barang yang ada di sekitarnya, seperti benda-benda pecah belah (Widjaya, 2013, h.21). Pendapat tersebut didukung juga oleh pendapat menurut Rejeki (2014, h. 35) & Chrisna (2014, h. 23), anak ADHD akan cenderung menuntut, kurang mampu mengendalikan diri, seringkali gelisah, lebih banyak bicara, bersikap lebih dominan (suka menjadi pemimpin), serta seringkali mengganggu atau usil.

Selain itu, ada beberapa permasalahan anak ADHD yang sering dikeluhkan oleh guru di sekolah, seperti: seringkali menyela pembicaraan atau bergerak atau jalan-jalan di dalam kelas; kesulitan untuk mengikuti petunjuk, terutama pada petunjuk yang dibuat dalam bentuk daftar; seringkali lupa untuk mencatat pekerjaan rumah, mengerjakannya atau bahkan tidak menyelesaikan tugas sekolah; kemampuan motorik halusnya termasuk kurang, sehingga menulis menjadi pekerjaan paling sulit bagi anak ADHD dan tulisan tangannya sulit dibaca; seringkali mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang berhubungan dengan hitungan; seringkali kesulitan mengerjakan tugas dalam jangka waktu yang panjang, sehingga harus selalu diawasi; mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas berkelompok. (Chrisna, 2014, h. 65).

Rata-rata anak ADHD pasti mengalami kesulitan akademis, mereka seringkali memperoleh nilai yang lebih rendah dan bahkan tertinggal dalam pelajaran di kelas. Anak ADHD juga seringkali mengalami masalah yang signifikan dengan perilaku agresi dan menentang. Hal ini dikarenakan, mereka tidak memiliki pengendalian diri yang cukup baik, termasuk masalah dengan pengelolaan marah dan emosi, sehingga anak-anak ini kemungkinan terlibat dalam pertengkaran, berbohong dan mencuri, melanggar peraturan, serta merusak. Anak-anak yang inatensi terlihat seperti tidak peduli atau mengabaikan gurunya (Howard & Landau, 2010).

Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh anak ADHD tersebut juga membuat orangtua menjadi frustrasi dalam mengasuh dan memberi tahu hal yang sama secara berulang kali kepada anak ADHD. Dalam artikel Detik Health (2011) disebutkan bahwa orangtua akan merasa khawatir dan cemas ketika mengajak anaknya jalan-jalan ke tempat umum, karena seringkali orang-orang beranggapan bahwa orangtuanya tidak bisa mengendalikan anaknya. Anggapan-anggapan dari orang lain yang tidak memahami kondisi anak ADHD membuat beban tersendiri bagi orangtua. Pernyataan tersebut juga didukung oleh pendapat menurut Surbakti (2012, h. 12), yang menyatakan bahwa sebagai orangtua yang memiliki anak dengan gangguan ADHD juga cenderung akan merasa terganggu dengan perilaku anaknya yang sering menimbulkan masalah, sehingga orangtua akan merasa tersisihkan dari masyarakat.

Selain itu, ada penelitian yang menyebutkan bahwa, seorang ibu mengalami perasaan cemas dan khawatir berkepanjangan yang berakibat gangguan tidur. Perasaan tersebut dikarenakan ibu mengalami kesulitan dalam penerapan pola asuh kepada anaknya, pihak keluarga dan lingkungan sosial juga seringkali menolak kondisi anaknya yang terdiagnosis ADHD (Kahija & Siburian, 2014, h. 8).

Adanya pandangan-pandangan negatif dari orang lain atau masyarakat membuat anak ADHD mengalami kesulitan juga dalam hal berinteraksi dengan orang lain, seperti mementingkan diri sendiri

atau egosentris, mudah cemas, kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya, harga diri rendah, seringkali membuat ulah atau keributan, seringkali berperilaku tanpa perasaan dan tidak mau menunggu giliran (Rejeki, 2014, h. 35; Chrisna, 2014, h. 23). Sebenarnya hal tersebut bukan menjadi keinginan anak ADHD berperilaku seperti itu. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa ukuran frontal cortex pada anak ADHD lebih kecil dibandingkan dengan anak normal, sehingga mereka kurang dapat menjalankan fungsi *reasoning*, *attention*, *planning*, dan *problem solving*. Akibat adanya kerusakan pada bagian otak tersebut, anak ADHD mengalami gangguan dalam perilaku dan konsentrasi (Kalat, 2012, h. 262; Trihandayani & Louisia, 2013, 17).

Selain itu, ada satu artikel yang menyatakan bahwa, anak-anak dengan ADHD mengalami tantangan dalam beberapa aspek kehidupan sehari-hari, di rumah, di sekolah, dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Beberapa masalah ini mungkin timbul akibat gejala ADHD, sedangkan masalah lainnya mungkin disebabkan oleh faktor penyebab ADHD. Dengan demikian, banyak anak dengan ADHD mengalami masalah serius dengan teman sebaya. Mereka akan cenderung mengalami kesulitan dalam penyesuaian dan meluangkan waktu dengan orang lain. Hal ini dikarenakan, anak ADHD beranggapan tidak mendapatkan respon atau tanggapan positif dari lingkungan atau orang-orang yang ada di sekitarnya (Howard & Landau, 2010).



Clikeman (2007, h. 53), juga menyatakan bahwa anak ADHD juga sering ditolak oleh teman sebaya, sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk memperbaiki perilaku. Hal tersebut dikarenakan, mereka tidak memiliki fungsi adaptif yang cukup baik. Fungsi adaptif ini berkaitan dengan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dan harapan sosial yang berbeda. Pada kenyataannya, anak ADHD mengalami kesulitan dalam menjalin relasi dengan teman sebaya dan orangtua (Clikeman, 2007, h. 54; Mikami & Normand, 2015, h. 3).

Kesulitan anak ADHD dalam memenuhi harapan sosial dan berinteraksi dengan teman sebaya, serta orangtua merupakan wujud dari kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial. Dari beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa anak ADHD mengalami kesulitan dalam hal penyesuaian sosial. Penelitian menurut Tseng, Kawabata & Gau (2010, h. 145), menunjukkan bahwa anak ADHD mengalami kesulitan dalam hal penyesuaian sosial. Dalam penelitiannya menggunakan skala *Social Adjustment Inventory for Children and Adolescents* (SAICA). Di dalam skala SAICA tersebut terdapat 6 aspek yang diukur, yaitu: *school functioning*, *spare time functioning*, *peer interactions*, *heterosexual interactions*, *interactions with siblings* dan *interactions with parents*. Dari hasil penelitiannya juga diperoleh hasil bahwa anak ADHD mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya dan keluarga. Teman sebayanya



cenderung menolak mereka, karena anak ADHD tidak memiliki inisiatif positif untuk berinteraksi dan tidak bisa menjaga hubungan pertemanan (anak ADHD tidak memberikan hubungan timbal balik dengan temannya). Kemudian hubungannya dengan keluarga, relasinya dengan saudara kandung dan orangtuanya cenderung negatif, sehingga mereka seringkali berkonflik dan tidak bisa membangun komunikasi yang positif.

Hal tersebut didukung juga oleh artikel penelitian menurut Jogsan (2013, h. 3), yang menyatakan bahwa anak ADHD mengalami ketidakmampuan melakukan penyesuaian sosial. Pada penelitiannya menggunakan skala *Adjustment Inventory for School Students (AISS)* untuk melihat penyesuaian pada anak ADHD. Anak ADHD mengalami kesulitan dalam menyesuaikan sosial karena mereka sangat destruktif (merusak), sering melakukan sesuatu tanpa dipikir terlebih dahulu, dan memukul tanpa sebab. Selain itu, anak ADHD juga tidak terorganisir, impulsif dan hipersensitif. Selain itu, dari hasil penelitian menurut Biederman, Faraone & Chen (1993, h. 1062), menunjukkan bahwa anak ADHD mengalami masalah dalam hal penyesuaian sosial. Anak ADHD mengalami masalah dalam aspek yang berkaitan dengan teman sebaya, orangtua dan memanfaatkan waktu luang.

Walaupun demikian, ada juga anak ADHD yang mampu untuk melakukan penyesuaian sosial yang cukup baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar rumahnya. Hal ini berdasarkan dari hasil

pengamatan awal peneliti pada anak ADHD di salah satu Sekolah Negeri di Semarang. Pada tanggal 23 September 2017, peneliti melakukan observasi dan wawancara singkat dengan guru, serta ibu dari R. Dari hasil observasi, R selalu memiliki inisiatif untuk mengajak teman-temannya bermain. Permainan yang sering dimainkan, seperti bermain sepak bola, petak umpet dan polisi maling. R bisa mengikuti dan mentaati aturan mainnya. Selain itu, R juga suka membantu gurunya ketika membutuhkan bantuan. Walaupun demikian, R memiliki kelemahan dalam hal akademik. R seringkali tidak menyelesaikan tugas sekolahnya, karena R jalan-jalan terus di dalam kelas. R terlihat tidak bisa mengontrol keinginannya agar tidak jalan-jalan di dalam kelas. Menurut penuturan dari guru dan ibunya, R termasuk anak yang ramah dan supel, sehingga R banyak memiliki teman. Ketika di rumah, R seringkali bermain dengan teman-temannya, seperti bermain sepeda dan sepak bola. Menurut ibunya, R dari kecil memang tidak bisa diam, sehingga R memanfaatkan waktu luangnya dengan cara bermain yang melibatkan gerak.

Peneliti juga melakukan observasi awal dengan Ri, Ri merupakan siswa kelas 5 SD. Ri merupakan anak yang suka berbicara, sehingga Ri seringkali bercerita atau berbagi pengalaman dengan temannya. Oleh karena itu, teman-temannya tertarik untuk menyimak dan menanggapi cerita Ri. Pengetahuan umum Ri juga sangat baik, sehingga teman-temannya sering bertanya dengan Ri. Walaupun

demikian, Ri memiliki kesulitan dalam hal menulis, karena Ri sangat malas dalam hal menulis. Menurut penuturan guru dan ibunya, Ri termasuk anak yang sregap dalam hal membantu orang lain. Oleh karena itu, guru dan ibunya seringkali meminta bantuan dengan Ri. Hasil pengamatan awal tersebut juga didukung dengan salah satu artikel Ridwan (2015), yang menyatakan bahwa anaknya yang ADHD termasuk anak yang populer di sekolahnya. Anaknya ramah dan banyak memiliki teman. Hal ini dikarenakan, anaknya sejak dini sudah diberikan terapi perilaku. Dengan demikian, perilakunya ketika masuk SD sudah bisa terkontrol. Walaupun demikian, secara akademik anak tersebut mengalami kesulitan, terutama dalam hal menulis dan membaca.

Dengan demikian, tidak semua anak dengan ADHD itu mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial. Berhasil tidaknya anak ADHD melakukan penyesuaian sosial, juga bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Schneiders (1955, h. 122), ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial, yaitu kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, faktor psikologis, kondisi lingkungan, serta faktor budaya.

Menurut Schneiders (1955, h. 460), penyesuaian sosial didefinisikan sebagai kapasitas untuk bereaksi secara memadai terhadap realitas sosial, situasi, dan hubungan. Untuk mengembangkan kapasitas ini, seseorang harus menghormati hak

orang lain, belajar bergaul dengan mereka, mengembangkan persahabatan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, memelihara ketertarikan pada kesejahteraan orang lain, melakukan kebaikan dan altruisme, dan belajar menghargai nilai dan integritas, hukum sosial, adat istiadat, dan tradisi.

Penyesuaian sosial juga dapat diartikan sebagai keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan orang lain atau pada suatu kelompok. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, maka orang tersebut dapat mempelajari berbagai keterampilan sosial, seperti mampu menjalin hubungan secara diplomatis (berhati-hati dalam mengutarakan pendapat) dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal, sehingga orang lain akan merasa senang.

Dengan adanya permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melihat penyesuaian sosial pada anak ADHD baik di sekolah maupun di rumah, karena apabila anak ADHD mengalami penyesuaian sosial yang buruk dalam jangka waktu yang panjang akan sangat beresiko dan mempengaruhi kehidupannya di masa yang akan datang. Kemungkinan yang akan terjadi, seperti antisosial, perilaku kriminal, penggunaan obat-obatan terlarang, gangguan kepribadian, masalah emosi, penurunan pada nilai akademis, serta dapat mempengaruhi status pekerjaan dan hubungan interpersonal-

nya (Jogsan, 2013, h. 3). Selain itu, tidak semua anak ADHD mengalami kesulitan dalam hal penyesuaian sosial.

Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mengetahui secara mendalam mengenai penyesuaian sosial pada anak ADHD. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi pada penelitian ini dan menggunakan aspek-aspek penyesuaian sosial menurut John, Gammon, Prusoff & Warne (1987, h. 900). Peneliti menggunakan aspek tersebut karena aspek-aspek tersebut dikatakan dapat menilai fungsi adaptif secara klinis maupun dalam hal penelitian (Biederman., Faraone., & Chen, 1993, h. 1063).

## **B. Permasalahan**

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penyesuaian sosial pada anak ADHD?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian sosial pada anak ADHD?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penyesuaian sosial pada anak ADHD.

2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial pada anak ADHD.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi ilmiah bagi perkembangan Ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Klinis Anak, terutama mengenai penyesuaian sosial pada anak ADHD.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi, orangtua, guru, terapis serta pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menangani anak-anak dengan gangguan ADHD, terutama dalam hal penyesuaian sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi orangtua dan guru dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan intervensi kepada anak ADHD agar mereka mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik.